

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ketimpangan Pendapatan (*Income Inequality*)

Ketimpangan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan atau kesenjangan yang terjadi di masyarakat dalam mengakses sumberdaya. Ketimpangan atau kesenjangan antardaerah merupakan suatu hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sumberdaya dan kondisi demografi yang dimiliki oleh suatu wilayah berbeda sehingga menyebabkan perbedaan kemampuan masing-masing wilayah untuk mendukung kemajuan daerah (Caesarisma & Hamrullah, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari ketimpangan antardaerah adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut Andriana & Imaningsih (2024), Ketimpangan pendapatan merupakan jumlah pendapatan yang diterima berbeda antar individu, sehingga perbedaan antar individu semakin melebar. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan terjadi ketika tingkat pendapatan tidak merata di antara individu. Dengan kata lain, ketimpangan distribusi pendapatan merupakan perbedaan pendapatan yang diperoleh antara satu individu dengan individu lainnya di suatu wilayah. Perbedaan tersebut pada gilirannya dapat memperlebar ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan website Kemenkeu, Bank Dunia membagi faktor penyebab ketimpangan ke dalam empat faktor utama yaitu:

- a) Ketimpangan kesempatan, di mana anak-anak dari keluarga miskin memiliki akses yang terbatas sejak lahir, misalnya karena pendidikan orang

tua atau lokasi tempat tinggal, sehingga peluang mereka di masa depan menjadi lebih rendah.

- b) Ketimpangan di pasar tenaga kerja, di mana pekerja berkeahlian tinggi memperoleh penghasilan lebih besar, sementara pekerja lain sulit meningkatkan keterampilannya dan sering terjebak dalam pekerjaan informal dengan produktivitas dan pendapatan rendah.
- c) Konsentrasi kekayaan, karena sebagian besar aset keuangan seperti properti atau saham dimiliki oleh kelompok elit, yang memperburuk kesenjangan saat ini dan masa depan.
- d) Ketimpangan dalam menghadapi goncangan, di mana masyarakat miskin lebih rentan terhadap dampak krisis, sehingga kemampuan mereka untuk mendapatkan pendapatan serta berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan menurun.

Secara umum ketimpangan yang pertama ini dihitung dengan menghitung berapa persen pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk yang paling miskin. Selanjutnya ukuran ketimpangan bisa pula dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen orang paling miskin dengan persentase yang diterima oleh 20 persen orang paling kaya. Bank dunia membagi tingkat ketimpangan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a) Tingkat ketimpangan berat apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional.
- b) Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional.

- c) Tingkat ketimpangan ringan apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima diatas 17 persen dari pendapatan nasional.

Rumus untuk menghitung rasio gini menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=0}^n f p_i (FC_i - FC_{i-1})$$

Keterangan:

GR = Gini Ratio

F_{p_i} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{c_i} = Frekuensi kumulatif dari pengeluaran kelas dalam kelas pengeluaran ke-i

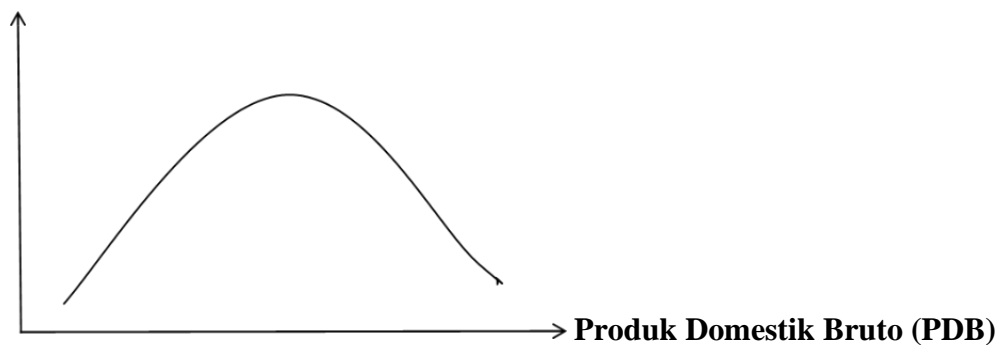
F_{c_{i-1}} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

1. Teori Hipotesis Kurva Kuznets (1955)

Teori ketimpangan pendapatan dapat dikatakan dimulai dari munculnya sebuah hipotesis yang dinyatakan oleh Simon Kuznets (1955) yaitu hipotesis “U-Terbalik”. Simon Kuznets menyatakan hubungan antara pertumbuhan dan tingkat ketimpangan yang digambarkan dalam Hipotesis Kuznets "U Terbalik". Perubahan distribusi pendapatan dari waktu ke waktu (*time series*) mencerminkan dinamika longitudinal yang menjadi dasar terbentuknya Kurva Kuznets. Kurva ini dapat muncul sebagai hasil dari proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang dipicu oleh transformasi struktural menuju sektor ekonomi modern. Hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan cenderung meningkat, tetapi kemudian akan menurun pada tahap pertumbuhan berikutnya (Andriana & Imaningsih, 2024). Ketimpangan pendapatan yang meningkat pada

tahap awal dikarenakan perekonomian mengalami penurunan yang cukup besar, sedangkan pada tahap selanjutnya ketimpangan yang cenderung menurun dikarenakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata dibandingkan pada tahap sebelumnya (Lala et al., 2023).

Gini Rasio



Sumber: Dewi, 2024

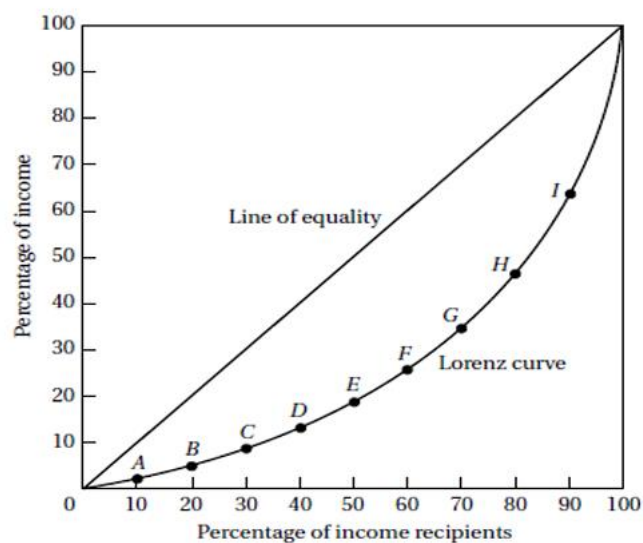
Gambar 2. 1 Kurva Hipotesis "U" Terbalik

Ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur menggunakan beberapa metode yang diantaranya yaitu kurva Lorenz dan Indeks gini (*gini ratio*). Berikut ini penjelasan mengenai kedua metode pengukuran tersebut:

1) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz Menggambarkan distribusi pendapatan nasional di masyarakat secara kumulatif. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan antara persentase yang menerima pendapatan dengan persentase pendapatan total yang diterima selama periode tertentu. Dengan bantuan garis diagonal, kurva Lorenz dapat digambarkan pada bidang persegi atau bujur sangkar. Sumbu vertikal menunjukkan persentase pendapatan, dan sumbu horizontal menunjukkan persentase penduduk penerima pendapatan. Diagonal utama bujur sangkar adalah tempat kurva Lorenz berada.

Kurva Lorenz yang semakin dekat dengan garis diagonal (semakin lurus) menunjukkan bahwa pendapatan semakin merata, dan sebaliknya jika kurva Lorenz semakin jauh dengan garis diagonal (semakin lengkung) maka pendapatan semakin tidak merata (Suryani & Woyanti, 2021).



Sumber: DISKOMINFO Kota Depok & ITB, 2023

Gambar 2. 2 Kurva Lorenz

2) Indeks Gini (*Gini Ratio*)

Corrado Gini (1912) mengukur ketimpangan pendapatan menggunakan indeks gini (gini ratio) dan merupakan turunan dari kurva Lorenz. Indeks gini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemerataan distribusi pendapatan di suatu wilayah. Berdasarkan pada kurva Lorenz, perhitungan koefisien gini dilakukan dengan membagi luas setengah bidang tepat kurva berada dan menghitung rasio bidang yang terletak di antara garis diagonal dan kurva (Meidiyan et al., 2025).

Koefisien gini (gini ratio) merupakan koefisien yang nilainya berkisar antara 0 hingga 1 dan digunakan untuk mengukur pemerataan distribusi pendapatan. Semakin kecil nilai koefisiennya (mendekati angka 0) maka distribusi

pendapatannya semakin merata begitupun sebaliknya, semakin besar nilai koefisiennya (mendekati angka 1) menggambarkan bahwa distribusi pendapatan semakin tidak merata (Anfa & Bintariningtyas, 2024).

2.1.2 Kemiskinan

Menurut *United Nations Development Programme (UNDP)*, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam mengakses peluang dan sumberdaya untuk menjalankan kehidupan yang layak di berbagai aspek. Ketika masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka hal tersebut mencerminkan terjadinya kemiskinan yang pada gilirannya akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan (Prannisa et al., 2023). Kemiskinan muncul ketika masyarakat mengalami kondisi ekonomi yang lemah, sementara kebijakan pemerintah lebih fokus pada solusi sementara dibandingkan menangani masalah ekonomi jangka panjang yang dihadapi kelompok berpendapatan rendah (Anfa & Bintariningtyas, 2024).

Kemiskinan memperlebar jurang ketimpangan pendapatan, sebab mereka yang terpuruk dalam kesulitan keuangan nyaris tak punya peluang untuk mengejar kesejahteraan, sementara kelompok kaya terus mengumpulkan keuntungan berlipat. ketimpangan pendapatan yang tidak merata justru membuat lebih banyak orang terjebak dalam kemiskinan (Rahayu & Febriaty, 2024). Dengan kata lain, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mempunyai peluang kesejahteraan karena tidak mampu mengakses sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Anfa & Bintariningtyas (2024), kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

1) Pendapatan Rumah Tangga yang Rendah

Pendapatan yang terbatas menjadi faktor utama kemiskinan. Keluarga dengan penghasilan rendah sering kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Ukuran keluarga juga menjadi indikator, keluarga besar memiliki beban kebutuhan lebih tinggi, sehingga lebih rentan miskin, meskipun tidak selalu berlaku di semua kasus.

2) Pendidikan yang tidak memadai

Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas menyebabkan tingginya angka buta huruf dan minimnya keterampilan di masyarakat. Hal ini mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan pendapatan.

3) Kesehatan dan Layanan Dasar yang Terbatas

4) Layanan kesehatan yang tidak memadai membuat sebagian penduduk tidak mampu bekerja secara produktif. Keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar lainnya, seperti air bersih dan transportasi, juga memperburuk kondisi kemiskinan.

5) Ekonomi dan Pembangunan yang Lambat atau Stagnan

Pendapatan nasional yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang lambat membatasi kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Negara-negara berkembang sering menghadapi pembangunan yang tidak merata, sehingga kemiskinan tetap tinggi di beberapa wilayah.

6) Pola Konsumsi yang Kurang Bijak

Kebiasaan belanja yang boros mengurangi kemampuan keluarga untuk menabung atau berinvestasi, sehingga potensi peningkatan kesejahteraan jangka panjang menjadi terbatas.

7) Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Infrastruktur seperti jalan, sekolah, dan fasilitas ekonomi yang kurang memadai membatasi akses masyarakat ke layanan dasar dan peluang ekonomi. Hal ini memperkuat siklus kemiskinan karena masyarakat sulit meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

8) Keterbatasan Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan SDM

Di beberapa daerah, terutama yang masih tergolong berkembang, keterbatasan sumber daya alam dan kesempatan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Secara umum ukuran kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dibawah ini penjelasan mengenai kemiskinan absolut dan relatif sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolut merupakan kondisi dimana masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Seseorang dikatakan masuk ke dalam kategori kemiskinan absolut apabila penghasilan yang didapatkan berada dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan absolut dapat diukur dengan cara membandingkan pendapatan yang diterima dengan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Kemiskinan relatif merupakan kondisi dimana masyarakat belum terkena dampak kebijakan yang diterapkan sehingga menyebabkan kesenjangan distribusi pendapatan. Sudah memiliki pendapatan yang cukup dalam pemenuhan kebutuhan dasar tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat yang lain, maka orang tersebut masih masuk ke dalam kategori miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), seseorang dikatakan miskin jika penghasilannya per bulan kurang dari Rp 332.119,- per orang, atau setara dengan sekitar Rp 11.000,- per hari. Artinya, individu yang memperoleh penghasilan di bawah angka harian tersebut termasuk dalam kategori miskin. Dalam cakupan internasional, *World Bank* menetapkan standar kemiskinan global sebesar 1,25 USD per hari. Dengan kriteria ini, siapa pun yang pengeluarannya kurang dari jumlah tersebut dianggap miskin di tingkat dunia.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengukur penduduk miskin menggunakan garis kemiskinan yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yaitu ukuran nilai pengeluaran minimum yang diperlukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan sehari-hari yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita. Kebutuhan ini dihitung berdasarkan konsumsi riil dari 52 jenis komoditas makanan pokok, seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, serta minyak dan lemak.

Rumus untuk menghitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah sebagai berikut:

$$GKM_{jp} = \sum_{k=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^{52} V_{jkp}$$

Keterangan:

(GKM_{jp}) = Garis Kemiskinan Makanan di daerah (j), provinsi (p)

(P_{jkp}) = Harga komoditas ke-(k) di daerah (j), provinsi (p)

(Q_{jkp}) : = Rata-rata kuantitas konsumsi komoditas ke-(k)

(V_{jkp}) = Nilai pengeluaran untuk komoditas ke-(k)

Setelah itu, GKM_{jp} disesuaikan dengan standar kebutuhan energi sebesar 2.100 kilokalori melalui perkalian antara angka tersebut dan harga rata-rata kalori implisit di wilayah j berdasarkan data penduduk referensi.

$$HK_{jp} = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jkp}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jkp}}$$

Keterangan:

(HK_{jp}) = Harga rata-rata kalori di daerah (j), provinsi (p)

(K_{jkp}) = Kandungan kalori dari komoditas ke-(k)

Pengukuran selanjutnya yaitu Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) yang merupakan total nilai pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar non-pangan seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Nilai ini dihitung berdasarkan rasio pengeluaran masing-masing komoditas atau subkelompok non-makanan terhadap total pengeluaran. Untuk menghitung garis kemiskinan yaitu dengan menjumlahkan GKM dengan GKNM. Penduduk yang

memiliki nilai rata-rata pengeluaran kurang dari GKM maka dikategorikan sebagai penduduk miskin dan sebaliknya.

$$GKNM_{jp} = \sum_{k=1}^n r_{kj} \cdot V_{kjp}$$

Keterangan:

$(GKNM_{jp})$ = Garis Kemiskinan Non Makanan untuk daerah (j) dan provinsi (p)

(r_{kj}) = Rasio pengeluaran komoditi/subkelompok non makanan ke-(k) di daerah (j)

(V_{kjp}) = Nilai pengeluaran komoditi/subkelompok non makanan ke-(k) di daerah (j) dan provinsi (p)

(n) = Jumlah komoditi/subkelompok non makanan yang diperhitungkan.

Garis Kemiskinan adalah gabungan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKM). Penduduk dengan pengeluaran per kapita bulanan di bawah garis kemiskinan dikategorikan miskin. Ambang batas garis kemiskinan nasional setiap individu yaitu sebesar Rp 609.150 perkapita per bulan. Persentase jumlah penduduk miskin dihitung sebagai berikut:

$$\%PM_p = \frac{PM_p}{P_p} \times 100$$

Keterangan:

$(\%PM_p)$ = Persentase penduduk miskin di provinsi (p)

(PM_p) = Jumlah penduduk miskin di provinsi (p)

(P_p) = Total jumlah penduduk di provinsi (p)

Faktor yang menyebabkan kemiskinan mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse

(1953). Teori ini menjelaskan bahwa negara miskin tetap berada dalam kemiskinan karena terjebak dalam siklus saling terkait yang saling memperkuat. Kalimat “*a poor country is poor because it is poor*” menggambarkan bahwa kemiskinan bukan hanya akibat, tetapi juga penyebab dari kemiskinan itu sendiri (Putri & Hutabarat, 2024). Dengan kata lain, masyarakat miskin memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan keterampilan sehingga hanya dapat bekerja pada sektor informal dengan produktivitas yang rendah. Pendapatan yang dihasilkan cenderung rendah, yang menyebabkan sulitnya menabung dan berinvestasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Akibatnya, pendapatan yang dihasilkan tetap rendah dan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Muslinawati & Sutrisno, 2024).

Dalam teori Simon Kuznets tentang kurva “U-Terbalik”, pada tahap awal pembangunan ketimpangan pendapatan cenderung meningkat dikarenakan masih sebagian besar penduduknya berada pada garis kemiskinan, sementara sebagian kecil sudah mulai mendapatkan hasil dari industrialisasi atau pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan. Setelah pembangunan dilakukan lebih lanjut maka distribusi pendapatan akan membaik sehingga menurunkan ketimpangan pendapatan (Andriana & Imaningsih, 2024).

1. Teori Kausal Kumulatif Gunnar Myrdal (1974)

Menurut teori kausal kumulatif yang dikemukakan oleh Gunnar Myrdal (1974), pada proses pembangunan ekonomi menyebabkan munculnya 2 faktor yang mempengaruhi pembangunan. Faktor pertama yaitu dampak balik (*Backwash Effect*), yaitu memperburuk daerah ekonomi semakin miskin. Penduduk kaya akan

mendapat keuntungan yang semakin banyak sedangkan mereka yang tertinggal (miskin) di belakang semakin terhambat. Faktor kedua yaitu dampak sebar (*Spread Effect*) penduduk kaya dapat mendorong wilayah miskin menjadi lebih maju karena cenderung lebih banyak belanja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga distribusi pendapatan yang merata. Namun proses pembangunan ekonomi menghasilkan sebab-akibat sirkuler, dimana penduduk kaya akan semakin kaya dan penduduk miskin akan semakin tertinggal di belakang sehingga ketimpangan yang terjadi semakin melebar (Prasetyo et al., 2025).

2.1.3 Rata-Rata Lama Sekolah (Mean Years of Schooling-MYS)

Tingkat produktivitas penduduk suatu negara akan selalu dipengaruhi oleh tingkat indeks pembangunan manusia (IPM) yang merupakan penggabungan dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli yang diperkenalkan oleh *United Nations Development Programs* (UNDP) (Todaro & Smith, 2011: 65). UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses untuk memperluas pilihan masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan dalam pengukuran indeks pendidikan adalah rata-rata lama sekolah (Duarsa & Wijaya, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Indikator rata-rata lama sekolah menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah.

Rata-rata lama sekolah sebagai salah satu indikator dari indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai peran yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi dalam pengembangan teknologi. Rata-rata lama sekolah dapat digunakan

sebagai indikator pendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Duarsa & Wijaya, 2021). Pendidikan dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, sehingga individu dengan studi yang lebih panjang dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memperoleh pekerjaan yang lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Kondisi ini dapat mendorong tumbuhnya ekonomi wilayah dan mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat (Putri, 2024).

Apabila kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak terbentuk, maka ketertinggalan kualitas sumberdaya manusia akan semakin meningkat sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperlebar ketimpangan pendapatan. Selain itu, pendidikan dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang handal dalam jangka panjang apabila kesadaran akan pendidikan sudah terbentuk, dengan pendidikan yang semakin tinggi maka keterampilan dan pengetahuan juga akan meningkat dan menurunkan ketimpangan pendapatan melalui pekerjaan yang dimilikinya karena pendapatan yang diterima akan meningkat (Hindun et al., 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan ukuran yang menunjukkan jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk dalam mengikuti pendidikan formal. Dalam kondisi normal, nilai rata-rata lama sekolah di suatu wilayah cenderung tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Perhitungan indikator ini mencakup penduduk berusia 25 tahun ke atas, karena pada usia tersebut umumnya seseorang telah menyelesaikan pendidikan formal yang ditempuhnya. Berikut ini merupakan rumus perhitungan rata-rata lama sekolah:

$$MYS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=0}^n Xi$$

MYS = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

n = Jumlah penduduk yang berusia 25 tahun

Xi = Lama Sekolah Penduduk Ke-i yang berusia 25 tahun

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingginya rata-rata lama sekolah merupakan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Tingginya tingkat rata-rata lama sekolah juga mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan di suatu negara.

1. Teori Human Capital Becker (1965)

Selain teori hipotesis kurva Kuznets (U-Terbalik), keterkaitan antara rata-rata lama sekolah dengan ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan melalui teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1965). Menurut Todaro & Smith (2011: 447), modal manusia (*Human Capital*) merupakan sebuah investasi yang produktif pada manusia, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, gagasan, kesehatan, dan lokasi sering kali dihasilkan dari pengeluaran di bidang pendidikan, kesehatan, program pelatihan bekerja. Becker menyatakan bahwa investasi dalam hal pelatihan untuk membangun sumberdaya manusia sangat penting karena dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Teori ini berhubungan dengan ketimpangan pendapatan, dimana ketika masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan maka kesempatan kerja cenderung lebih tinggi yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Tingginya rata-rata pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan

menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Pendidikan dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, sehingga individu dengan studi yang lebih panjang dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memperoleh pekerjaan yang lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Kondisi ini dapat mendorong tumbuhnya ekonomi wilayah dan mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat (Putri, 2024).

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pertumbuhan ekonomi secara teoritis dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dari waktu ke waktu secara riil. Menurut Kuznets (1995), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi masyarakatnya. Peningkatan kapasitas ini dipengaruhi oleh kemajuan atau penyesuaian di bidang teknologi, kelembagaan, dan ideologi agar sesuai dengan tuntutan kondisi yang ada. Kuznets menekankan bahwa perubahan dan inovasi teknologi menjadi faktor utama dalam meningkatkan produktivitas, terutama melalui redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif, seperti pertanian, ke sektor yang lebih produktif, seperti industri manufaktur (Suryani & Woyanti, 2021).

Menurut Purnama et al., (2024), terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Komponen utama tersebut diantaranya yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Faktor-faktor

yang turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, serta sumber daya modal. Proses pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat perkembangan ekonomi pada masa kini dan bagaimana perubahan tersebut terjadi dari waktu ke waktu, sehingga mencerminkan aspek dinamis dari perekonomian. Faktor-faktor produksi sering dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena memiliki pengaruh besar terhadap perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perekonomian juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi, seperti aset reguler, pengumpulan modal, asosiasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja, dan skala produksi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari satu periode ke periode berikutnya. Rumus yang paling umum digunakan adalah:

$$\text{pertumbuhan ekonomi (\%)} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_t = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun awal.

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya.

Metode penghitungan ini menunjukkan perubahan pertumbuhan ekonomi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Apabila hasilnya menunjukkan nilai positif, maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Sedangkan hasil yang negatif menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang menurun.

Hubungan antara pertumbuhan dan tingkat ketimpangan digambarkan dalam Hipotesis Kuznets "U Terbalik". Hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan cenderung meningkat, tetapi kemudian akan menurun pada tahap pertumbuhan berikutnya. Ketimpangan pendapatan yang meningkat pada tahap awal dikarenakan perekonomian mengalami penurunan yang cukup besar, sedangkan pada tahap selanjutnya ketimpangan yang cenderung menurun dikarenakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata dibandingkan pada tahap sebelumnya (Andriana & Imaningsih, 2024).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan relevan itu, peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfungsi untuk memperkuat dasar alasan penelitian sekaligus menjadi acuan pembanding. Oleh karena keterkaitan dengan penelitian ini dengan judul “Ketimpangan Distribusi Pendapatan: Pengaruh Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2020-2024”. Berikut ini uraian dan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan disajikan dalam tabel matriks dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aidillia Zulkarnain dan Alpon Satrianto (2023), “ <i>The</i>	Kemiskinan, ketimpangan pendapatan, teori ketimpangan	Literasi keuangan, UMK, IPM, inklusi keuangan,	kemiskinan dan upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap	Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP), Vol. 21, No. 02,

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	<i>Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Income Inequality in Indonesia</i> ".	pendapatan, dengan regresi data panel.	teori literasi keuangan dan teori inklusi keuangan tempat penelitian di seluruh Indonesia.	ketimpangan pendapatan, sedangkan literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.	ISSN 1693-2595.
2.	Darol Arkum dan Hattami Amar (2022), " <i>The Influence of Economic Growth, Human Development, Poverty and Unemployment on Income Distribution Inequality: Study in the Province of the Bangka Belitung Islands in 2005-2019</i> ".	Variabel ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, variabel kemiskinan. Teori ketimpangan Pendapatan. Metode kuantitatif.	Variabel IPM, teori pertumbuhan ekonomi Rostow, Regresi linier Berganda. Berlokasi di Provinsi Bangka Belitung.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan, IPM berpengaruh negatif signifikan sedangkan Kemiskinan dan Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Bangka Belitung periode 2005-2019.	Jurnal Bina Praja, Vol. 14, No. 03 ISSN 2503-3360
3.	Athari Maurilla, Suriani, dan Muhammad Nasir (2022), " <i>Do Poverty and Economic Growth Matter for Income Inequality Reduction in Yogyakarta Province?</i> ".	Variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, metode kuantitatif.	Variabel pengangguran, UMK, Model persamaan simultan (SEM), provinsi Yogyakarta.	Kemiskinan dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif signifikan, Sedangkan Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I. Yogyakarta.	Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, Vol. 23, No. 2. ISSN 2541-3305.
4.	Munawaroh, Desti Anggraeni, dan Ris Yuwono Yudo Nugroho (2020),	Variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan teori hipotesis	Variabel APBD, Pengangguran, kepadatan penduduk, teori	Kepadatan penduduk, kemiskinan, dan APBD berpengaruh positif dan	Jurnal Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol. 8, NO. 5,

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	provinsi Jawa Timur. <i>“Effect of financial development on income inequality in East Java Province”</i> .	Kuznets, metode kuantitatif, regresi panel.	Greenwood - jovanic, teori pengembangan keuangan, di provinsi Jawa Timur.	signifikan, Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Barat.	ISSN 2338-4603.
5.	Alfariza Ramadhan, Herman Sambodo, Goro Binardjo, dan Arif Andri Wibowo (2023), <i>“Determinant of Income Inequality in Central Java Province”</i> .	Variabel ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, metode kuantitatif dengan regresi data panel, teori kurva Kuznets. Kuantitatif, regresi data panel.	Variabel TPT, investasi dan IPM. Teori Harrod-Domar, provinsi Jawa Tengah.	PDRB perkapita dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan, sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan, dan investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah.	Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah, Vol. 12, NO. 2, ISSN 2620-8849
6.	Sri Endang Rahayu & Hastina Febriaty (2024), <i>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara”</i> .	Variabel kemiskinan teori ketimpangan pendapatan, metode kuantitatif.	Variabel PDRB, TPT, dan IPM. regresi linier berganda. Teori pertumbuhan ekonomi, provinsi Sumatera Utara.	IPM berpengaruh positif signifikan, PDRB dan kemiskinan memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan, sedangkan TPT berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.	Ekonomiawan: Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 24 NO. 2 ISSN 2598-0157.
7.	Yeyen Andriana dan Niniek Imaningsih (2024), <i>“Determinatio n”</i>	Variabel Kemiskinan, ketimpangan pendapatan, teori kurva Kuznets,	Variabel Angka Harapan Hidup dan tingkat pendidikan, Regresi	Tingkat kemiskinan berpengaruh positif signifikan, Angka Harapan Hidup dan Pendidikan	Media Trend, Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol. 19 No. 2,

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	<i>of Human Resource Quality as a Determinant of Income Disparity Level in s</i> ".	metode kuantitatif.	Linier Berganda, provinsi D.I. Yogyakarta.	berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Yogyakarta.	ISSN 1858-1307.
8.	Krisna Gita Suryani, Nenek Woyanti (2021), " <i>The Effect Of Economic Growth, HDI, District/City Minimum Wage And Unemployment On Inequality Of Income Distribution In Province Of D.I Yogyakarta (2010-2018)</i> ".	Variabel ketimpangan pendapatan, Teori kurva Lorenz, Kuznets, metode kuantitatif dan regresi data panel.	Variabel, pengangguran, UMK, dan IPM. Teori Harrod-Domar, teori upah minimum neoklasik, provinsi Yogyakarta.	Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka Berpengaruh Positif signifikan. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan di Yogyakarta tahun 2010-2018.	Media Ekonomi dan Manajemen, Vol. 36, No.2, ISSN 2503-4464.
9.	Alfath Prannisa, Bagdja Muljarjadi dan Adhitya Wardhana (2023), " <i>Government Spending (Economy, Social Protection, Health, Education) On Income Inequality In West Java</i> ".	Variabel ketimpangan pendapatan, kemiskinan, teori kurva Kuznets, kuantitatif, regresi data panel.	Variabel pengeluaran pemerintah, perlindungan sosial, kesehatan dan pendidikan. metode cross-section weight (EGLS), provinsi Jawa Barat.	PDRB per kapita dan kemiskinan mempunyai pengaruh positif signifikan, sedangkan Investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Barat.	Trikonomika, Vol. 22 No. 1 ISSN 2355-7737
10.	Evanty Caesarisma dan Hamrullah (2023), " <i>Analisis Ketimpangan Pendapatan</i> ".	ketimpangan pendapatan, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, kurva Kuznets,	Variabel UMK, Teori lingkaran kemiskinan, Jawa Barat.	Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan upah	Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial, Vol. 2 No. 2, E-ISSN: 2829-2324

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Kabupaten/Kot a di Jawa Barat 2017-2021”.	regresi data panel dan kuantitatif.		minimum berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	
11.	Damar Jati dan Sodik Dwi Purnomo (2023), “Determinan Ketimpangan Pendapatan Dalam Upaya Pemerataan pembangunan di pulau Jawa”.	Variabel ketimpangan pendapatan, Pertumbuha n Ekonomi. Teori Hipotesis Kuznets. Metode kuantitatif dengan regresi data panel.	Variabel Pendapatan Asli Daerah, IPM dan Investasi di Pulau Jawa.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IPM berpengaruh negatif tidak signifikan Investasi dan Pendapatan asli daerah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pemerataan pembangunan di pulau Jawa.	Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN) Vol. 3, No. 3, ISSN 2808- 1366
12.	Axel J. Lala, Amran T. Naukoko, Hanly F. Dj. Siwu (2023), “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara)”.	Variabel ketimpangan pendapatan, Pertumbuha n ekonomi. Teori Hipotesis Kuznet dan teori <i>Human Capital Becker</i> . Metode kuantitatif, regresi data panel.	Variabel IPM. lokasi penelitian di provinsi Sumatera Utara.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan, sedangkan IPM memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Sulawesi Utara.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 23 N0. 1, ISSN 0853- 6708
13.	Heni Meidiyan,	Variabel Ketimpanga n pendapatan,	Variabel UMK, regresi linier berganda,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dan UMK	Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi,

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Asrini, dan Irmanelly (2025), “Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi”.	pertumbuhan ekonomi.	provinsi Jambi.	berpengaruh negatif signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jambi.	Vol. 1, No. 3, Tahun 2025, E-ISSN 3089-8374 & P-ISSN 3090-1022
14.	Deny Irawan, Baiq Saripta Wijumulawiani, Muhammad Bai’ul Hak (2024), Analisis Pengaruh Populasi, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Investasi dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019 – 2023”.	Ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan ekonomi, regresi data panel.	Jumlah penduduk, pengangguran, investasi, dan IPM. provinsi NTB.	IPM berpengaruh positif dan signifikan, pengangguran terbuka berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan Pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di NTB tahun 2019-2023.	EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 6 No 3 Nov 2024, e – ISSN: 2614 – 7181 ANALISIS.
15.	Retno Muslinawati, Sutrisno (2024) “Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.	Variabel Ketimpangan, Kemiskinan, teori hipotesis Kuznets, regresi data panel.	Variabel pengangguran terbuka, dan IPM. provinsi D.I. Yogyakarta.	IPM berpengaruh positif dan signifikan, kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan TPT berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol.4, No.1, November 2024 Analisis, ISSN: 2828-5298 (online).

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				pendapatan di D.I. Yogyakarta.	
16.	Hukma Ratu Purnama, Zainuddin Rahman, Fifi Nurafifah Ibrahim, Imran Tajuddin (2024), “Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2022”.	Variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan .	Analisis regresi linier berganda, provinsi Sulawesi selatan.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan, kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan.	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 7 No 1, E-ISSN: 2599-3410 P-ISSN: 2614-3259.
17.	Nadina Salsabila Anfa, Selfia Bintariningtyas (2022), “Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Dan Disparitas Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.	Variabel kemiskinan, dan pendidikan ketimpangan pendapatan. Regresi data panel, teori kurva Kuznet.	Variabel pengangguran, provinsi D.I. Yogyakarta.	Kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, P-ISSN 1412 – 2200 E-ISSN 2548 – 1851, Vol. 22 No. 1, Maret, 2022, Page 57-71.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
18.	Muhamad Teguh Pratama, Fachrul Oktafiansyah, Deris Desmawan (2022), “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pengeluaran Kab/Kota di Provinsi Banten pada tahun 2020”.	Variabel ketimpangan pendapatan.	Variabel Pengeluaran, dan IPM. Analisis regresi linier sederhana, Provinsi Banten.	Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Banten pada tahun 2020.	EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen. Vol.1, No.2 Juni 2022 e-ISSN: 2962-7621; p-ISSN: 2962-763X, Hal 145-154.
19.	Anisa Febriyani dan Ali Anis (2022), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia”.	Variabel ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi, teori Becker, Regresi data panel.	Variabel investasi, IPM dan teori Karl Mark. Lokasi di Indonesia.	Investasi berpengaruh positif signifikan, IPM mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 3, nomor 4 (2022), e-ISSN: 2656-0356.
20.	Nabila Dewi Putri (2024), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Desentralisasi Fiskal, Dan Belanja Modal Terhadap ketimpangan pendapatan”.	Variabel Pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, dan ketimpangan pendapatan, regresi data panel, teori kurva Kuznets.	Variabel, Belanja modal, Desentralisasi Fiskal, teori Robert Solow.	Pendidikan, belanja modal berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Pertumbuhan ekonomi dan desentralisasi fiskal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap	JDESS: Journal Of Development Economic And Social Studies, Volume 3 No 4 Tahun 2024, ISSN 2964-0083 (Online).

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				ketimpangan pendapatan.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kemiskinan, rata-rata lama sekolah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan.

2.2.1 Pengaruh Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pertumbuhan

Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan selalu berkaitan dengan tingkat kemiskinan masyarakatnya, di satu sisi ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat menyebabkan lebih banyak masyarakat wilayahnya yang mengalami kondisi kemiskinan. Sedangkan di sisi lain kemiskinan yang semakin meningkat di suatu wilayah dapat memberikan dampak negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Maurilla et al., 2023).

Hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh teori kausal kumulatif Gunnar Myrdal (1974). Pada dampak balik (*Backwash*), Penduduk kaya akan mendapat keuntungan yang semakin banyak sedangkan mereka yang tertinggal (miskin) di belakang semakin terhambat. Sedangkan pada dampak sebar (*Spread Effect*) penduduk kaya dapat mendorong wilayah miskin menjadi lebih maju karena cenderung lebih banyak belanja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga distribusi pendapatan yang merata. Namun proses pembangunan ekonomi menghasilkan

sebab-akibat sirkuler, dimana penduduk kaya akan semakin kaya dan penduduk miskin akan semakin tertinggal di belakang sehingga ketimpangan yang terjadi semakin melebar (Prasetyo et al., 2025).

Sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Arkum dan Amar (2022) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, Anggraeni dan Nugroho (2020) juga menyatakan bahwa seiring dengan naiknya jumlah penduduk miskin, maka ketimpangan pendapatan akan semakin melebar. Zulkarnain dan satrianto (2023) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan lebih besar jika kemiskinan mengalami peningkatan dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kemiskinan, maka akan semakin kecil ketimpangan pendapatan.

Sejak lahir, individu yang berada di bawah garis kemiskinan cenderung mempunyai keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang layak karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. (Anfa & Bintariningtyas, 2024). Kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan produktivitas tenaga kerja tidak optimal dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi menjadi terbatas (Rahayu & Febriaty, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kunci penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Dalam Hipotesis Kuznets “U” terbalik, Sebagian kecil masyarakat yang sudah mendapatkan hasil dari industrialisasi mempunyai akses terhadap pendidikan yang tinggi sedangkan sebagian lagi rendah, maka tingkat ketimpangan akan tinggi. Setelah akses terhadap pendidikan merata maka ketimpangan akan mengalami penurunan (Andriana & Imaningsih, 2024).

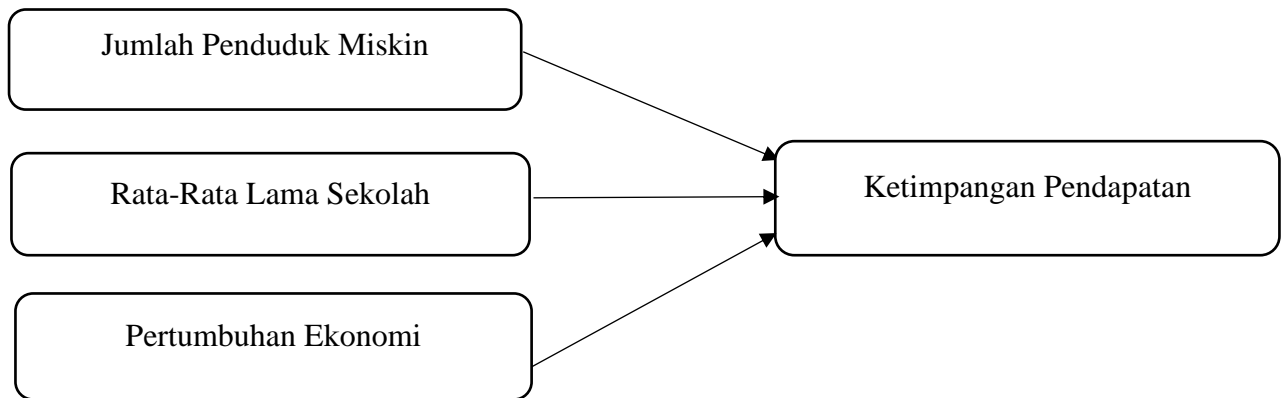
Selain itu, hubungan antara rata-rata lama sekolah dan ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh teori Becker tentang *Human Capital* yang menyatakan bahwa investasi dalam hal pelatihan untuk membangun sumberdaya manusia sangat penting karena dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini berhubungan dengan ketimpangan pendapatan, dimana ketika masyarakat memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan maka kesempatan kerja cenderung lebih tinggi, dengan tingkat pendidikan dan kemampuan yang sudah mumpuni untuk bekerja dapat memperluas kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Tingginya rata-rata pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan (Putri, 2024).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilma & Primadha (2025), yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Kelompok dengan kondisi finansial yang lebih kuat memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses pendidikan dan meningkatkan pendapatan, sedangkan kelompok dengan kondisi finansial yang lebih rendah sulit mengakses pendidikan dan pendapatan yang dihasilkan rendah, sehingga ketimpangan pendapatan akan melebar. Di sisi lain, Hindun et al., (2019) menyatakan hal yang berbeda bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ketika kualitas sumber daya manusia (SDM) meningkat, maka akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan juga akan semakin luas dan mendorong peningkatan produktivitas masyarakat. Seiring dengan meningkatnya produktivitas, pendapatan masyarakat pun cenderung naik.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka ekonomi wilayah juga akan mengalami pertumbuhan dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan teori hipotesis “U Terbalik, pada tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan cenderung meningkat, tetapi kemudian akan menurun pada tahap pertumbuhan berikutnya. Ketimpangan pendapatan yang meningkat pada tahap awal dikarenakan perekonomian mengalami penurunan yang cukup besar, sedangkan pada tahap selanjutnya ketimpangan yang cenderung menurun dikarenakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata dibandingkan pada tahap sebelumnya (Andriana & Imaningsih, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Woyanti (2021) dan Irawan et al., (2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan ketimpangan pendapatan tetapi pengaruhnya sangat rendah, atau dapat dikatakan bahwa ekonomi mengalami pertumbuhan tetapi tidak merata.

Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Caesarisma & Hamrullah (2023), yang menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan di masyarakat. Kabupaten kota yang tertinggal memiliki akses yang lambat terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, daerah yang maju atau lebih dekat dengan pusat pertumbuhan akan mendapatkan manfaat yang lebih besar. Perbedaan akses dan perolehan manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat memperlebar ketimpangan.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2024: 99). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti memiliki hipotesis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Diduga jumlah penduduk miskin berpengaruh positif, sedangkan rata-rata lama sekolah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Papua pada tahun 2020-2024.
2. Diduga jumlah penduduk miskin, rata-rata lama sekolah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Papua pada tahun 2020-2024.